

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif terkait Makna Tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tradisi *manaruhon situtungon* merupakan tradisi dimana pihak *Paranak* atau mempelai laki-laki datang ke tempat pihak *Parboru* atau mempelai perempuan untuk membicarakan pesta perkawinan yang akan dilaksanakan. Ciri khas dari tradisi ini adalah ketika keluarga mempelai laki-laki datang untuk menghantarkan sebahagian dari *sinamot* yang akan digunakan oleh pihak perempuan dalam jalannya pesta. *Sinamot* yang dimaksud disini berupa uang yang akan dipakai oleh pihak perempuan sesuai dengan apa saja yang sepatutnya dipersiapkan. Tradisi *manaruhon situtungon* merupakan tradisi wajib bagi etnis Batak Toba di Sidikalang, Kabupaten Dairi yang *mangadati*. Tradisi ini erat kaitannya dengan *partumpolan* yang dilaksanakan sebagai bentuk pertunangan pada etnis Batak Toba yang beragama Kristen Protestan. Biasanya etnis etnis Batak Toba akan melaksanakan acara *martumpol* dan *manaruhon situtungon* di hari yang sama. Pagi hari acara *martumpol* dilaksanakan di gereja lalu dilanjutkan dengan acara *manaruhon situtungon*

setelah kegiatan dari gereja selesai dilaksanakan. Namun hal ini tergantung kesepakatan dari keluarga kedua belah pihak. Beberapa keluarga justru memilih rangkaian acaranya dilaksanakan terpisah karena berbagai pertimbangan. Namun bagi etnis etnis Batak Toba yang bukan beragama Kristen Protestan, tradisi ini tetap berlangsung. Salah satu contohnya adalah umat Katolik yang tidak menjalankan *partumpolan* juga melaksanakan tradisi *manaruhon situtungon*.

2. Tradisi ini terdiri dari beberapa rangkaian proses yang masing-masing memiliki makna mendalam. Pertama yaitu penyerahan *tudutudu ni sipanganon* yang merupakan alas tangan untuk meminta ijin dari pihak *Paranak* kepada pihak *Parboru*. Kedua pihak *Parboru* memberikan ikan mas arosik sebagai balasan sekaligus sebagai simbol berkat kepada *Paranak*. Ketiga yaitu acara makan bersama, sekaligus menyajikan pisang sebagai *si tonggi-tonggi* atau pemanis. Selepas itu dilakukan pembagian *jambar* berdasarkan aturan adat sebagai bentuk penghargaan dan rasa hormat kepada keluarga dan kerabat dekat. Setelah itu lanjutlah kepada pembahasan *sinamot* antar kedua belah pihak. Selama proses ini disajikan minuman berupa teh dan kopi serta rokok sebagai bentuk penghargaan kepada segenap keluarga khususnya laki-laki. Setelah keputusan tentang *sinamot* didapat, maka sebagian dari *sinamot* atau yang disebut *bohi ni sinamot* diserahkan dengan beralaskan piring yang diisi *boras pir* dan daun sirih. Hal ini sebagai simbol rasa sopan kepada pihak

perempuan. Setelahnya uang dihitung oleh perwakilan dan diserahkan kepada pihak perempuan. Uang tersebut diterima dengan *ulos* yang dalam hal ini sebagai simbol berkat tersebut diterima dan akan dibawa sampai ke dalam rumah. Sesudahnya dibacakan keputusan serta melemparkan beras *ingot-ingot*. Lalu pihak *Parboru* menyerahkan *pudun saut* sebagai pertanda jadi yang berisikan ikan mas dan nasi dalam wadah yang dibungkus sarung. Setelah itu maka rangkaian acara ditutup dengan doa. Selepas acara tersebut maka dibagikanlah *ingot-ingot* berupa uang pecahan tadi. Ini dibagikan di akhir karena adanya ketakutan jika langsung dibagi sebelum ditutup, maka akan banyak orang yang pulang terlebih dulu.

5.2 Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian kualitatif terkait pelaksanaan Tradisi *Manaruhon situtungon* pada Etnis Batak Toba di Sidikalang Kabupaten Dairi, saran yang dapat peneliti sampaikan adalah :

1. Tradisi *manaruhon situtungon* merupakan tradisi yang memiliki ciri khas dan daya tarik yang patut dibanggakan. Oleh karena itu tradisi ini harus dipertahankan dan dipelihara agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Tradisi ini memiliki makna mendalam yang patut dipahami oleh seluruh etnis Batak Toba di Sidikalang secara khusus serta dilestarikan.

2. Bagi kaum muda yang akan menjadi generasi penerus kedepannya harapannya perlu lebih banyak belajar dan mengetahui berbagai warisan budaya termasuk di dalamnya tradisi *manaruhon situtungon*. Hal ini agar identitas dan jati diri kita tidak goyah serta dapat menjaga budaya ini dengan baik. Hal ini akan memajukan sekaligus melestarikan tradisi, kebudayaan dan adat istiadat yang ada.

